




Research Article

Tafsir Sufi: Suatu Perbedaan Mendasar Dengan Tafsir Falsafi

Abdul Aziz¹, Muhammad Arif²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: alumnustmizoi8@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: aripkun88@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 24, 2025

How to Cite: Abdul Aziz and Muhammad Arif (2025) "Sufi Interpretation: A Fundamental Difference from Philosophical Interpretation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2172–2183. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1920.

Sufi Interpretation: A Fundamental Difference from Philosophical Interpretation

Abstract. This paper aims to reveal the fundamental differences between tafsir Sufi and tafsir falsafi, focusing on the explanation of tafsir Sufi. The method used in this research is qualitative by using an analytical-descriptive approach through literature study. The results of the discussion of this paper include Sufi interpretation in terms of understanding, then the history surrounding the emergence of Sufi interpretation, where many of its movements were detected after the death of the Prophet, then the limits of Sufi interpretation and differences of opinion in its acceptance accompanied by their

respective arguments. In the end, it is necessary to distinguish between Sufi interpretation and falsafi interpretation which is allegedly in contact with one another.

Keywords: Tafsir Sufi, Tafsir Falsafi, Interpretation Approach.

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan mendasar antara tafsir sufi dengan tafsir falsafi, dengan fokus kepada penjelasan mengenai tafsir sufi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif melalui studi Pustaka. Hasil pembahasan tulisan ini memuat tafsir sufi secara pengertian kemudian sejarah seputar kemunculan tafsir sufi, dimana banyak terendus gerakannya setelah wafatnya Nabi, Kemudian batasan-batasan tafsir sufi serta perbedaan pendapat dalam penerimaannya disertai dengan argumentasi masing-masing. Pada akhirnya perlunya untuk membedakan antara tafsir sufi dengan tafsir falsafi yang disinyalir bersentuhan satu dengan yang lain.

Kata Kunci : Tafsir Sufi, Tafsir Falsafi, Pendekatan Tafsir.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu aspek vital dalam studi Islam yang mencakup berbagai pendekatan dan metode. Di antara pendekatan tersebut, tafsir sufi dan tafsir falsafi menonjol sebagai dua cara yang berbeda dalam memahami teks-teks suci. Tafsir sufi berfokus pada spiritual dan pengalaman mistis, sedangkan tafsir falsafi lebih menekankan pada rasionalitas dan logika. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada metode, tetapi juga pada tujuan dan hasil yang dicapai dari masing-masing tafsir.

Tafsir sufi sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi dan penghayatan spiritual penafsir. Tafsir sufi merujuk pada pendekatan penafsiran yang terpapar oleh pemahaman dan praktik mistis atau tasawuf, di mana fokus utama adalah pengalaman batin dan penyucian jiwa yang membuka peluang seorang mufasir untuk mencapai makna lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an (Izutsu, 2002). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan arti yang lebih dalam dan menemukan relevansi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, tafsir falsafi lebih cenderung menggunakan pendekatan rasional, logika, dan pengetahuan filsafat untuk memahami pesan Al-Qur'an. Para ahli tafsir falsafi biasanya mempertimbangkan aspek kosmologi, metafisika, dan epistemologi dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda dari pendekatan sufi (Rahman, 1980). Tafsir sufi didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, yang hanya dapat dipahami melalui intuisi, meditasi, dan koneksi spiritual. Mufasir sufi seperti Ibn 'Arabi dan Jalaluddin Rumi terkenal dengan pandangan mereka bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang amat dalam dan hanya bisa diselami melalui pengalaman spiritual pribadi dan kesucian hati (Chittick, 1989). Sementara itu, tafsir falsafi berusaha mendekati teks Al-Qur'an dengan menggunakan analisis rasional, yang melihat ayat-ayat sebagai objek intelektual yang bisa dijelaskan dengan

menggunakan metode logika. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan contoh dari mufasir falsafi yang lebih menekankan pada konsep-konsep filsafat dalam memahami wahyu. Pendekatan ini berusaha menjembatani antara wahyu dan akal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur.

Perbedaan antara kedua pendekatan ini juga terlihat dalam cara keduanya dipandang oleh masyarakat. Tafsir sufi sering kali lebih diterima di kalangan masyarakat yang mencari kedekatan emosional dan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, tafsir falsafi cenderung diadopsi oleh kalangan intelektual dan akademisi yang mencari pemahaman yang lebih logis dan sistematis. Selain perbedaan mendasar, kedua tafsir ada kaitannya satu dengan yang lainnya, Husayn al Dzahabi dalam bukunya tafsir wal mufassirun menegaskan bahwa tafsir sufi nazhari sangat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu filsafat. Ini artinya beberapa produk penafsiran tafsir sufi bahkan lekat dengan pengaruh filsafat sebagai ilmu. Karena pandangan diatas, penulis merasa perlu membatasi dan membedakan secara jelas antara tafsir sufi dan tafsir falsafi.

Dalam proses penulisan artikel mengenai tafsir sufi ini, tentunya ada beberapa literatur terdahulu yang menjadi rujukan. Pertama, Penelitian Badruzzaman M. Yunus pada tahun 2017 Yang berjudul "Pendekatan Sufistik dalam menafsirkan Al-Qur'an." Dalam tulisannya beliau menyimpulkan sejalan dengan kepentingan Al-Qu'an yang mesti terus menjadi petunjuk sepanjang zaman, tafsir sufi isyari ternyata menggunakan perangkat ta'wil ketika memaknai ayat-ayat Al-Qur'an terlepas dari kontroversi yang ada. Tetap saja pada perjalanannya tafsir sufi isyari jelas merupakan usaha "memaknai" dan tentu memperkaya dan memperluas pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an.

Kedua, penelitian Eni Zulaiha, Muhammad Yahya, dan Muhammad Ihsan pada tahun 2022 berjudul "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi". Ada beberapa poin penting dalam pembahasannya seperti sejarah kemunculan, batasan tafsir sufi juga seputar perdebatan yang mengikutinya, Dalam kesimpulannya, tulisan ini mengekemukakan bahwa dalam menyikapi kehadiran tafsir sufi, ada perbedaan pendapat dikarenakan perbedaan cara pandang dan rujukan,

Ketiga, penelitian Ahmad Syatori tahun 2020 dengan judul "Interpretasi Sufistik di Indonesia". Kesimpulan yang ditekankan dalam tulisannya adalah bahwa berdasarkan corak dan karakteristik, tafsir sufi Nazari dan tafsir sufi ishari memiliki perbedaan yang tampak jelas. Apabila tafsir sufi nazari terlalu menitikberatkan pencarian makna ayat-ayat al-Qur'an secara batiniah dan cenderung mengabaikan makna lahiriahnya, tafsir sufi ishari justru memanfaatkan kedua pendekatan tersebut sebagai tahapan untuk memahami teks secara komprehensif. Dalam konteks ini, tafsir sufi ishari—atau penafsiran yang mengungkap isyarat-isyarat dalam teks secara lahiriah dan batiniah—tampaknya lebih relevan dan selaras dengan semangat yang diusung oleh al-Qur'an.

Beberapa penelitian diatas—khususnya hasil penelitian Eni Zulaiha dkk—sangat berharga untuk memberikan kerangka berpikir mengenai batasan tafsir sufi serta perbedaan pendapat yang mengikutinya. Sedangkan tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan perbedaan mendasar antara tafsir sufi dan tafsir falsafi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian Tafsir Sufi dan Perbedaannya dengan Tafsir Falsafi adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode ini cocok untuk menganalisis penafsiran bercorak sufi dan perbedaannya dengan tafsir falsafi, dengan fokus pada telaah literatur klasik dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Sufi

Secara etimologi ada berbagai pendapat mengenai kata sufi bersumber. Di antaranya adalah dari kata “shofa” yang berarti jernih, bersih, dan suci (Syatori, 2019). Sufi merupakan sebutan bagi seseorang yang meniti jalan tasawuf. Tasawuf merupakan safari perenungan ke dalam diri sendiri, membersihkan diri dan mengamatinya dengan berbagai macam latihan (riyadhah) (Yakob, 2012). Sedangkan dari segi terminologi, Tafsir Sufi menurut Az-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, tafsir sufi didefinisikan sebagai corak penafsiran yang berusaha menyingkap makna batin atau rahasia ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Penafsiran ini dilakukan dengan memalingkan makna lahiriah suatu ayat ke makna batiniah melalui simbolisme dan petunjuk yang hanya dapat dipahami melalui ilmu tasawuf dan pengalaman spiritual.

Sedangkan menurut al-Zarqani adalah suatu usaha pentakwilan al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang petunjuk-petunjuk rahasia yang hanya terlihat oleh ahli suluk dan ahli tasawuf serta adanya peluang penggabungan antara makna yang tak terlihat dan makna yang terlihat jelas (zhahir) (Al-Zarqānī, 1995). Menurut Ali As-Shabuni dalam pengertiannya yang lebih rinci, beliau berkata bahwa “Penafsiran isyariy ditandai oleh perbedaan antara makna lahiriah ayat dengan makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh sebagian ulama atau individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang Allah (ma'rifat). Orang-orang yang mencapai tingkat kesempurnaan akhlak dan telah menjalani latihan jiwa (mujahadah) diberi cahaya oleh Allah SWT, memungkinkan mereka untuk mengakses rahasia-rahasia Al-Qur'an. Dengan bantuan ilham atau pertolongan Allah, mereka mampu menyatukan makna yang tersirat dan tersurat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.” (al-Shabuni, 1999)

Sejarah Kemunculan Tafsir Sufi

Berbicara tentang tafsir sufi/sufistik berarti kita membicarakan tentang produk-karya tafsir—yang telah dibuat oleh para tokoh tasawuf baik berkategori tafsir sufi isyari maupun tafsir sufi nazdari (Badruzzaman, 2017). Karya tafsir sufistik tertua—muncul sekitar abad ke 9 M—yang diakui dan sampai kepada kita adalah Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Imam Sahal ibn Abdillah al-Tustari (818–896 M) Meskipun pada perjalanannya tafsir ini banyak dikritik salah satunya karena hanya memuat sekitar 200 halaman (Mustaqim, Qudsy, 2008). Selanjutnya muncul tafsir Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abdurrahman al-Sulami (937–1021 M) (Eni Zulaiha, M Yahya, M Ihsan, 2022). Ulama seperti Ibn Taymiyyah dalam *Majmu' Fatawa* mengkritik tafsir ini karena menganggapnya berisi banyak riwayat yang lemah dan menyimpang dari metodologi tafsir standar pada umumnya, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan esoteris (batiniyah) tanpa dukungan dalil syar'i yang jelas. Di sisi lain, al-Sulami dipuji oleh para sufi seperti al-Qushayri dalam *Lata'if al-Isharat* yang menganggap karyanya sebagai usaha untuk

menyelami dimensi spiritual al-Qur'an yang seringkali dianaktirikan oleh pendekatan literalistik. Di abad ke-9 M ini, tasawuf dipandang sebagai latihan spiritual yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya dan juga dianggap memiliki fungsi untuk menyucikan jiwa dan menggapai makrifat dengan jalan kashf dan isyraq (Alba, 2004).

Lalu pada abad ke-11 Masehi, muncul beberapa karya tasawuf diantaranya Risalah Qushayriyyah karya Imam al-Qushayri dan Tabaqat al-Sufiyyah karya al-Sulami.

Selanjutnya di abad ke-10 Masehi, gerakan asketisme Islam mulai terpusat di wilayah Irak khususnya Baghdad, dimana sebelumnya budaya ini bermunculan di Madinah lalu ke Syiria dan Iran. Setelah itu tradisi ini pun mulai diterima oleh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia (Musadad, 2015).

Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai sufi pertama dan teragung karena praktik dan ajaran yang beliau sampaikan kepada umat Islam sangat terkait dengan amalan zuhud (Nata, 2000) Meskipun beliau maksum, Rasulullah selalu beristighfar minimal 70 kali dalam sehari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, beliau menolak tawaran kekayaan yang melimpah dari Allah, memilih untuk merasakan kenyang dan lapar sebagai cara untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah. Meskipun istilah tasawuf belum ada pada masa beliau, ajaran tersebut sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada keluarga dan sahabatnya (Eni Zulaiha, M Yahya, M Ihsan, 2022).

Batasan Tafsir

Para pengkaji tafsir sufistik terpisah menjadi dua bagian; kelompok yang menolak tegas tafsir sufistik dan kelompok yang menganggap boleh dengan beberapa garis bawah. Walaupun corak tafsir sufistik cukup kontroversial dan cenderung kurang memperoleh perhatian, namun corak tafsir sufi telah diakui sebagai corak tafsir yang sanggup berdiri tanpa sandaran dan memiliki bangunan epistemologi tafsir yang berbasis argumen (Badruzzaman, 2017).

Kebanyakan ulama – dikutip dari Abd al-Rahman al'Ak – memberikan batasan-batasan berupa kesepakatan tentang adanya persyaratan bagi diterimanya tafsir ishari. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan bertentangan dengan makna dzahir dari susunan kalimat ayat-ayat al-Qur'an.
2. Tidak diperbolehkan meng-klaim bahwa itu satusatunya penafsiran yang benar, bukan yang dzahir atau bukan penafsiran-penafsiran yang lain.
3. Tidak bertentangan dengan syara' dan akal.
4. Harus didukung oleh kesaksian syara' yang menguatkannya.

Batasan tersebut sejatinya menjadi indikator agar tidak terjadi penyimpangan penafsiran dengan justifikasi bahwa tafsir tersebut merupakan hasil perenungan bathiniyyah dan mesti diterima.

Perdebatan Ulama Seputar Tafsir Sufi

Kemunculan tafsir sufi (isyari) diantara umat memang telah melahirkan beragam pendapat dan komentar terlebih di kalangan ulama ahli fikih. Tafsir al-Qur'an selalu identik dengan tafsir yang eksoterik. Suatu kajian tafsir yang hanya mengkaji aspek luar tafsir. Hal ini yang telah menjadi tradisi kuat dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan hegemoni tafsir eksoterik ini kerap menjadi penghambat bagi kalangan atau pemikiran

lain yang memiliki cara pandang berbeda. Yaitu menelaah pesan-pesan al-Qur'an dari sudut pandang esoterik, makna batin dari Al-Qur'an (Abrar, 2015). Secara garis besar, pandangan ulama mengenai diskursus ini terbagi ke dalam dua argumen.

Dalam tulisan Zulaiha menurut Wahab, argumen pertama mengemukakan bahwa tafsir sufi memiliki eksistensi asumsi sebagai legalitas pandangan sebagaimana termaktub dalam QS. 47:24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Qur'an in Word Kemenag RI, 2019).

Satu ayat yang dalam al-Qur'an menegaskan perihal pentingnya memahami kandungan al-Qur'an secara utuh, yang berarti tidak hanya dapat dimengerti dengan menggunakan perangkat bahasa arab dan keilmuan pendukung lainnya, melainkan juga perlu mengetahui makna tersirat yang semata hanya didapatkan dengan cara dipikirkan (tadabbur), memperoleh ilham pengetahuan mengenai ayat yang bersangkutan notabene secara langsung dikaruniakan Allah Swt kepada seseorang yang memiliki kemurnian hati dan jiwa (Zulaiha dkk., 2022).

Serta dengan merujuk pada peristiwa di masa Rasulullah Saw di mana saat itu al-Qur'an diturunkan, tidak serta merta menjadikan semua orang pada masa itu—yang sudah barang tentu mengerti bahasa Arab—dapat secara langsung memahami maksud pesan yang dibawa Al-Qur'an, sehingga tidak serta-merta pula mendapatkan hidayah, itu artinya untuk sampai pada tingkatan hidayah (QS. 2:185) Al-Qur'an sudah semestinya ditadabburi, ditelaah, dipikirkan, hingga diteliti secara mendalam dan komprehensif terhadap apa yang tersurat dan tersirat dalam ayat-ayatnya. Oleh sebab itu, usaha untuk memahami al-Qur'an diperlukan perangkat akal yang sehat, jiwa dan ruhani yang bersih untuk mendapatkan ilham dan pemahaman dari Allah Swt (Zulaiha dkk., 2022).

Salah satu argumen yang mempertahankan eksistensi pendapat dari pihak setuju ini ialah penafsiran tentang hati yang terkunci pada nash *أَقْفَالُهَا* yang mengisyaratkan bahwa hati diciptakan beserta hal-hal yang menutupinya daripada sesuatu yang bersifat hakikat. Kunci-kunci tersebut merupakan nilai esoteris keimanan yang hanya dapat digunakan oleh kekasih Allah swt dan para utusan-Nya. Masih banyak orang-orang khusus yang tidak mampu mendapatkannya seperti para ulama, ahli ibadah, mediator karena mereka hanya menggunakan kemampuan daya nalar ilmu dan metode lahiriyah. Padahal jika kebersihan jiwa dan kekuatan intuisi yang muncul dari pertolongan dan karunia ilahi didapati semua itu akan tersingkap dengan jelas (Arifin & Misaeropa, 2019).

Validasi mengenai penafsiran isyari cukup ketat tersebut menyangkut hal-hal yang sifatnya tersirat. Para ahli yang menolak kehadiran tafsir sufi sebenarnya sudah jelas melihat dari syarat yang telah disepakati. Tafsir sufi nadzari telah membantuk kesepakatan ulama untuk tidak memperbolehkannya, berbeda dengan tafsir sufi akhlaqi (isyari) (Al-Qathan, 1997).

Diantara karakteristik penafsiran sufi, ulama menyebutkannya sebagai berikut:

1. Penafsiran isyari ini tidak menafikan makna-makna yang memang di maksudkan zahir pada teks al-Qur'an.
2. Penafsiran isyari mesti dikuatkan dengan penggunaan nash lain.
3. Penafsiran isyari tidak diperkenankan untuk bertentangan dengan dengan syara' dan akal.
4. Penafsiran isyari mesti diawali dengan penafsiran terhadap makna zahir dan memungkinkan adanya makna lain selain makna zahir itu sendiri (Burchardt, 1994)

Adapun kode etik penafsiran yang ditetapkan oleh para ulama pendukung penafsiran isyari agar penafsiran ini dapat diterima kalangan umum ditetapkan sebagai berikut:

1. Penafsiran menggunakan isyari ini tidak kontradiktif dengan makna-makna zahir nash al-Qur'an
2. Penafsiran isyari tidak diperkenankan untuk mengklaim bahwa penafsiran dengan pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan tafsir yang dapat memaknai nash al-Qur'an sesuai dengan kehendak Allah swt, bukan melalui kaidah-kaidah tafsir yang masyhur
3. Penafsiran isyari tidak kontradiktif dengan dalil-dalil agama dan akal yang sehat
4. Penafsiran isyari mesti didukung kekuatannya oleh dalil-dalil syara' lainnya (Al-Dzahabi, 2003)

Kelompok argumen kedua mengetengahkan penolakannya dan dengan tugas menganggap bahwa penafsiran secara isyari sebagai bagian dari metode yang dibenarkan dalam menafsirkan kalamullah. Kelompok ini berpendapat bahwa pembenaran pendekatan tafsir secara isyari memberikan kebebasan kepada umat, terutama kepada para sufi yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni guna menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Penafsiran secara isyari membuka kesempatan dalam menentukan maksud kalamullah untuk dimaknai secara beragam dan mengarah pada pemaknaan yang batil, yang tidak dibekali ilmu yang seharusnya dikuasai oleh mufassir (Zulaiha dkk., 2022)

Senada dengan argumen yang dilontarkan oleh Ibnu Shalah, seperti yang dikutip al-Zarqani dalam fatwanya berkata ketika ditanya tentang ucapan-ucapan kaum sufi mengenai al-Qur'an, "Saya mendapatkan informasi dari Imam Abu Hasan al-Wahidi, seorang mufassir, berkata, "Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulami telah mengarang sebuah kitab yang berjudul Haqaiq al-Tafsir. jika ada yang menyebutnya sebagai kitab tafsir, maka sungguh ia telah kafir. Saya berpendapat bahwa ini sangat diragukan datang dari orang yang dianggap tsiqat dalam kalangan ahli hadits. Jika ia mengungkapkan penjelasan semacam itu, maka dia semestinya tidak akan memasukkannya sebagai tafsir, atau penjelasan apapun yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena hal itu sama saja dengan cara yang ditempuh oleh kelompok bathiniyyah..." (Al-Zarqani, 1995).

Secara singkat, berikut diuraikan daftar ulama yang memiliki pandangan tertentu dalam penafsiran ini:

1. Menurut al-Zamakhshari seperti yang diungkap al-Zarqani, bahwa ia menolak tafsir sufi. Sebab menurutnya, perkataan seorang sufi tentang tafsir al-Qur'an itu sebenarnya bukan tafsir, tetapi hanya arti-arti atau penemuan-penemuan kebahasaan yang diduplikannya saat membaca al-Qur'an (Al-Zarqani, 1995).

2. Menurut al-Suyuthi, makna zahir ayat dapat dipahami dari kenyataan yang dibawa oleh ayat termaksud dan ditunjukkan oleh pengertian-pengertian kebahasaan. Kemudian pemahaman batin adalah pemahaman atas ayat atau hadits bagi orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah Swt. (al-Suyuthi, 2003).
3. Menurut Ibnu 'Arabi, ia menerangkan bahwa ungkapan-ungkapan para sufi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat dikatakan sebagai tafsir yang hakiki bagi makna-makna al-Qur'an. Tafsir mereka itu, bukanlah sekadar perbandingan makna-makna tersebut. Menurutnya, penamaan tafsir sufi itu sendiri sudah menunjukkan isyarat adanya sikap yang berlawanan dengan ulama Zahiri. (Faudah, 1987)
4. Subhi Salih berpendapat bahwa tafsir sufi adalah bagian dari tafsir bi al-Ra'yi seperti tafsir al-Mu'tazili dan tafsir al-Bathini, tetapi pada bagian tafsir yang tercela, karena penafsirannya hanya bertujuan untuk menguatkan kecenderungan, perasaan, dan penemuan pribadinya sendiri. (Salih, t.t.)
5. Sayyid Jibril berpendapat bahwa hanya tafsir isyari yang bisa diterima, mengingat tafsir nazhari cenderung merendahkan derajat al-Qur'an di bawah pikiran penafsirannya sebab yang dilakukan hanya memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an sesuai dengan pemikirannya sendiri. (Jibril, 1987)
6. Dalam hal ini Manna al-Qattan berpendapat bahwa mufassir yang menggunakan metode nazhari telah tenggelam dalam penakwilan bathiniyah. Berbeda dengan isyari, selama dalam penafsirannya terdapat kesesuaian dan tidak kontradiksi serta kontroversi dengan teks zahir al-Qur'an. (al-Qattan, t.t.)

Perbedaan Mendasar Antara Kitab Tafsir Berorientasi Sufi Dan Kitab Tafsir Berorientasi Falsafi

Secara garis besar, perbedaan mendasar antara tafsir berorientasi sufi dan tafsir berorientasi falsafi terletak pada pendekatan, tujuan, dan cara mereka dalam menyelidiki ayat-ayat al-Qur'an. Berikut dapat peneliti uraikan perbedaan tersebut ke dalam beberapa kategori:

1. Pendekatan secara metodologis

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan tafsir sufi memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu untuk memaknai al-Qur'an (Yunus, 2017)
- b. Memusatkan kajian pada pembersihan jiwa manusia
- c. Menekankan pada pemurnian hati dan jiwa (Syatori, 2020)
- d. Menggunakan pendekatan takwil untuk mengambil ruang esoterik
- e. Terbagi ke dalam dua metode, isyari (tafsir diperoleh dari isyarat-isyarat gaib) dan nazhari (penafsiran dengan teori-teori tasawuf dan filsafat) (Yunus, 2017)

Sedangkan pendekatan yang digunakan tafsir falsafi adalah kerangka kerja dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan teori-teori dan pendekatan filsafat (Wahid, 2021) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dalam tafsir falsafi, mufassir merujuk pada pendapat para filsuf untuk menjelaskan makna ayat (Wahid, 2021)
- b. Tafsir falsafi bersifat dinamis dan kritis sehingga bisa berdialektika dengan temuan ilmiah-empirik (Gozali, 2022)

c. Tafsir sufi membahas persoalan-persoalan filsafat, seperti wujud tuhan, sifat-sifat Allah, dan ayat-ayat mutasyabihat (Syam dkk., 2023)

2. Tujuan Penafsiran

Tujuan penafsiran sufi adalah untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu dengan tujuan yang dimilikinya terbagi ke dalam beberapa hal berikut:

- a. Menyingkap makna esoterik dan bathin al-Qur'an (Yunus, 2017)
- b. Menjelaskan makna lahir dan batin, syariat, dan tarekah (Alba, t.t.)
- c. Memurnikan hati dan jiwa (Syatori, 2020)
- d. Menjernihkan akhlak
- e. Membangun lahir dan batin
- f. Memperoleh kebahagiaan yang abadi (Ubaidillah, 2023)

Adapun tujuan dari penafsiran falsafi secara garis besar ditujukan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori filsafat dengan penafsiran yang berfokus:

- a. Penjelasan rasional dan intelektualisasi ajaran-ajaran islam
 - b. Menguraikan penjelasan bagaimana wahyu dapat diterima dan dan dimengerti melalui akal manusia
 - c. Berusaha menjembatani antara wahyu dan ilmu pengetahuan rasional (Syafieh, 2017)
3. Penyelidikan terhadap Ayat-ayat

Terkait penyelidikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an menggunakan tafsir sufi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain:

- a. Tafsir isyari yaitu pendekatan tafsir yang dilakukan oleh para ulama sufi dengan cara membuka isyarat-isyarat al-Qur'an. Tafsir isyari berbeda dengan makna lahiriah ayat-ayat al-Qur'an. (Nurfaiza dkk., 2022)
- b. Metode tahlili ialah metode yang biasa digunakan oleh al-Qusyairi untuk menganalisis isi ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek tasawuf (Ghoni & Fauji, 2023)
- c. Studi Komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan tafsir sufistik tentang maqamat dalam tasawuf karya dua tokoh
- d. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami pemahaman terhadap ayat-ayat sufistik melalui metode wawancara dan observasi (Muhibbin, 2018)

Adapun penyelidikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an menggunakan tafsir falsafi adalah dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan teori-teori dan pendekatan filsafat. Dalam hal ini, para mufassir falsafi dalam penafsirannya merujuk pada pendapat para filsuf untuk menjelaskan suatu ayat (Syafieh, 2017)

Ciri-Ciri Khusus Tafsir Bercorak Sufi

Diantara ciri khusus kitab tafsir bercorak sufi dapat diuraikan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Cara pandang mufassir sufi yang berbeda, membuat mereka tidak hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan rasionalitas dan keilmuan saja, melainkan juga dengan penyucian diri
2. Pijakan dasar kajian yang digunakan mufassir sufi adalah sumber referensi itu sendiri yang mereka jadikan sebagai metodologi dalam penafsirannya

3. Kerangka berfikir mufassir sufi merupakan paradigma informatif, paradigma nalar, dan paradigma intuitif (Yahya dkk., 2022)
4. Penjelasan makna yang digaungkan penafsir sufi adalah penjelasan secara lahir dan batin sekaligus, syariat, hingga tarikat (Alba, t.t.)
5. Penjelasan tafsir sufi dijelaskan secara isyari, sehingga penafsirannya dominan dengan penafsiran yang dilakukan dengan cara membuka isyarat-isyarat tertentu dalam ayat al-Qur'an (Nurfaiza dkk., 2022)
6. Penafsiran sufi juga cenderung menggunakan metode analogi dalam menafsirkan, yakni menganalogikan sesuatu yang tampak (dhahiriyah) dengan sesuatu yang tidak tampak (bathiniyah) (Firdaus & Hasan, 2021)

Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Sufi

Selain masih berkuat pada maqbul dan mardud-nya penafsiran dengan pendekatan ini, tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran menggunakan pendekatan ini memiliki kelebihan tersendiri begitupun kekurangan khususnya dalam pandangan peneliti. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tafsir ini diantara kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuannya mengurai sisi esoterik al-Qur'an dengan asumsi bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan makna batin
2. Mengisi zona pemaknaan pada wilayah esoterik atau zona bathin-nya
3. Sangat relevan bagi individu yang ingin memperbaiki dan meningkatkan kualitas spiritualnya (Badruzzaman, 2017)

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Imam al-Thusiy berpendapat bahwa penafsiran ini keliru dan telah melakukan pendustaan terhadap Allah swt, bahkan Imam al-Suyuthiy menganggap penafsiran ini bukanlah bagian dari diskursus kajian tafsir. Ibnu Shalah pun memiliki pendapat yang senada dengan ini, beliau mengutip perkataan Abi Hasan al-Wahidi yang mengungkapkan bahwa sesiapa yang menganggap penafsiran ini sebagai sebuah tafsir maka ia telah menjadi kafir (Abdillah & Baihaqi, t.t.)
2. Hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja
3. Mayoritas tafsir menggunakan metode tahlily dengan teknik penafsiran yang mengikuti urutan mushaf Utsmani. Pendekatan ini menyulitkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara tematis, sehingga penafsiran sufistik yang menggunakan metode tahlily dengan corak yang berbeda cenderung bersifat parsial.
4. Tidak terdapat standar yang jelas untuk menilai validitas tafsir dengan pendekatan ini, karena penafsirannya didasarkan pada isyarat-isyarat yang tidak eksplisit (isyarah khafiyah), yang membuat interpretasinya sulit untuk dipastikan kebenarannya (Badruzzaman, 2017)

KESIMPULAN

Sebagai suatu corak, ternyata tafsir sufi – khususnya tafsir sufi nadzari – bersentuhan langsung dengan tafsir falsafi, menyebabkan adanya pemcampuran jika tidak dibedakan dengan jelas meskipun dari segi bahasa perbedaannya sudah nampak jelas. Pertama, secara metodologi letak perbedaannya ketika tafsir sufi cenderung memusatkan diri pada pembersihan jiwa juga menggunakan ilmu tasawuf

sebagai alat bantu, sedangkan tafsir falsafi bersifat dinamis dan kritis sehingga bisa berdialog dengan ilmu-ilmu yang lain, mufassir juga merujuk pada pendapat para filsuf untuk menjelaskan makna ayat. Kedua, secara tujuan, tafsir sufi bertujuan untuk menyingkap makna esoterik dan bathin al-Qur'an, yang mana nanti setelah makna tersebut tercapai diharapkan dapat memurnikan hati dan jiwa. Sedangkan tafsir falsafi menguraikan penjelasan bagaimana wahyu dapat diterima dan dimengerti melalui akal manusia, nantinya diharapkan dapat menjembatani antara wahyu dan ilmu pengetahuan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahaby, M. H. (2003). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-'Akk, K. A. (1994). *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar an-Nafais.
- Al-Shabuni, M, A. (1999). *Muhammad., Rawa'i al-Bayan*
- As-Suyuti, J. ad-din abdu ar-R. (2003). *Al-Itqan fi 'ulum Alquran*. Dar al-Hadits.
- Al-Zarqānī, M. al-'Azīm. (1995). *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press.
- Ghoni, Abdul, Fauji, Hari. (2023). Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 19-26*. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.23774>
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies
- Izutsu, T. (1984). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. California: University of California Press.
- Nata, A. (2001). Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf. In *Dirasah Islamiyah IV* (p. 155). PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani)*. Jakarta Selatan: UAI Press
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sa'dina, Ahmad Midrar; Zaelani, Agung Ahmad. (2023). Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 1-10*. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>
- Syafieh, S. (2017). Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 2(2), 140-158*.
- Syarifudin, M, A. (2004). Menimbang Otoritas Sufi dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat vol.1, no. 2 Desember 2004*
- Syatori, A. (2019). Risalah Tasawuf: Kajian Tentang Perjalanan Tasawuf. Putih: *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah, 4(1), 104-138*.
- Wahid, Abd. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2*
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub, 2(1), 1-13*.
- Zulaiha, Eni; Yahya, Muhammad; Ihsan, Muhammad. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 3: pp*

305-312. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>

Zumrodi. (2022). Pro dan Kontra terhadap Pemaknaan al-Qur'an secara Isyari. EAIC: Esoterik Annual International Conference, Kudus, 20 July 2022. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2022